

BAB II

TEORI TENTANG UPAYA PENGURUS DKM DALAM

PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS REMAJA USIA 13-19 TAHUN

A. Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM)

1. Pengertian Dewan Kemakmuran Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Dalam pengertian sekarang masjid merupakan bangunan tempat sholat kaum muslimin sekaligus tempat melakukan aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah.

Dimasa perkembangan awal Islam, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan dibidang pemerintahan yang mencakup, idiologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan dilembaga masjid. Masjid berfungsi pula juga sebagai institusi pendidikan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh rasulullah bersama sahabatnya ketika hijrah ke madinah yang dibangun pertama kali adalah masjid. Masjid merupakan tempat ibadah dan sebagai lembaga yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat muslim. Ahmad Yani (2007:15).

Oleh karena itu masjid harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Sebagai lembaga sosial keagamaan. Pelaksanaan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah shalat, tetapi berbagai kegiatan lainnya juga. Pelaksanaan fungsi masjid tidak bisa dijalankan oleh satu orang saja, akan tetapi masjid pun harus memiliki sebuah organisasi agar fungsi masjid dapat terlaksana sebagai lembaga sosial keagamaan. Pengelolaan masjid menempati posisi sangat penting dan sekaligus kompleks karena berupaya untuk mencapai tujuan-tujuan agar lebih efektif dan efisien, sehingga untuk mewujudkan hal itu perlu dibentuk suatu organisasi dalam masjid sebagai pengurus yang bertugas mengelola dan memakmurkan masjid. Pengurus masjid ini dikenal dengan sebutan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Bachrun Rifai'i dan Moch. Fakhruroji (2005:107).

Dewan Kemakmuran Masjid adalah pengurus masjid yang memegang amanat untuk menjalankan administrasi dan manajemen masjid sebagai sebuah organisasi

yang bertugas memakmurkan masjid (Ahmad Yani, 2007 :16). Organisasi ini akan menjalankan peran dan tugasnya sebagai pengurus masjid, yaitu mengelola administrasi masjid. Pengurus masjid merupakan sumber-sumber daya insani yang dengan kreatifitasnya dan kapabilitasnya merencanakan, merancang dan memproduksi ide-ide aktivitas keagamaan di masjid, mengawasi kualitas kegiatan tersebut, mengenalkan kepada umat disekitar masjid dan pendanaan (finansial) untuk mewujudkan penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid. Asep Usman dan Cecep (2010:32).

Sebagai pengurus masjid, hal diatas merupakan hal yang wajib dilakukan oleh DKM. Merekalah lokomotif atau motor yang menggerakkan umat Islam untuk memakmurkan masjid dan menganekaramkan kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat sekitar pengurus masjid harus memiliki tekad dan kesungguhan dan mereka melakukan tugas tidak asal jadi atau setengah-setengah. Masjid yang dikelola secara baik akan membuahkan hasil yang baik pula, keadaan fisik masjid akan terus terpelihara dengan baik, kegiatan-kegiatan masjid akan berjalan dengan baik, jamaah pun akan terbina dengan baik dan masjid akan menjadi makmur. Bangunan yang bagus dan tidak ada artinya apabila masjid itu kurang/tidak makmur (Moh. E. Ayub, dkk, 2001 :74). Apabila masjid dituntut berfungsi membina umat, tentu sarana yang dimilikinya harus tepat, menyenangkan dan menarik semua umat, baik dewasa, anak-anak, orangtua, muda, pria, wanita, yang terpelajar maupun tidak atau sakit, serta kaya dan miskin. Budiman Mustofa (2007:26).

Mengelola masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan ketrampilan manajemen (Moh. E. Ayub, dkk, 2001 :29). Manajemen merupakan sumber kekuatan untuk mencapai tujuan, oleh karena itu jika ditinjau dari maksud, tujuan maupun fungsinya, masjid merupakan organisasi (A. Yani, 2007:16). Istilah organisasi berasal dari perkataan *argagon* yang berarti “alat” atau “instrumen” kamus administrasi memberikan definisi, “ *organisasi adalah suatu sistem usaha daripada sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang bersama*” (Moh. E. Ayub, dkk, 2001 : 31). Jadi, dapat disimpulkan organisasi salah satu wadah untuk menghubungkan seseorang dengan orang lain dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan cara kerja sama.

Dewan kemakmuran masjid merupakan sebuah organisasi yang bergerak sebagai pengurus masjid. Hadirnya kelembagaan yang definitif itu setidaknya menepis anggapan bahwa masjid atau langgar hanya dipergunakan untuk ibadah jum'at (Moh. E. Ayub, dkk, 2001 : 41). Organisasi inilah yang mampu mengaktifkan berbagai kegiatan di masjid, sehingga dengan adanya organisasi tersebut, maka masjid pun menjadi ramai di idi oleh jama'ah. Pengurus masjid yang telah mendapat kepercayaan untuk mengelola masjid sesuai dengan fungsinya memegang peran penting dan memakmurkan masjid.

Apabila kepengurusan masjid menggunakan manajemen yang baik, ada banyak manfaat yang akan diperolehnya, yaitu sebagai berikut :

- a. Tujuan atau target kemakmuran masjid yang hendak dicapai akan terumuskan dengan jelas dan matang, karena salah satu fungsi utama manajemen adalah perencanaan.
- b. Usaha mencapai tujuan kemakmuran masjid bisa dilaksanakan secara bersama-sama dengan kerja sama yang baik melalui koordinasi yang rapih, sehingga meskipun tugas takmir berat, dapat dilaksanakan dengan ringan.
- c. Dapat dihindari terjadinya tumpang tindih antara pengurus yang satu dengan pengurus yang lain, karena dalam kepengurusan akan dijelaskan masing-masing porsi pekerjaan yang harus dilaksanakan dan tanggung jawab yang diemban.
- d. Pelaksanaan tugas-tugas memakmurkan masjid dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
- e. Pengontrolan dan evaluasi dapat bisa dilakukan dengan menggunakan standar atau tolak ukur yang jelas.

Menurut Hadari Nawawi seperti yang dikutip oleh Bachrun Rifai'i dan Moch. Fakhruroji, (2005:106) kegiatan mengendalikan organisasi sangat tergantung pada kemampuan membina dan mengelola orang-orang yang dipimpin agar menjadi suatu tim yang kompak. Kemampuan ini harus diwujudkan dengan cara memberikan kesempatan yang luas dan mendorong partisipasi setiap, secara maksimal, sehingga ikut merasa menunjang keberhasilan yang dicapai. Sebagai suatu organisasi, maka hal

ini dituntut untuk mampu mengelola serta mengembangkan apa yang telah diprogramkan dalam organisasi tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Dewan Kemakmuran Masjid adalah suatu organisasi yang bertugas memelihara, mengatur, merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan bersama masyarakat demi mencapai tujuan, yaitu menjadikan masjid yang makmur, yang tidak hanya dijadikan tempat ibadah tetapi berbagai kegiatan lainnya juga.

2. Fungsi Dewan Kemakmuran Masjid

Berdasarkan Anggaran Rumah Tangga Dewan Masjid Indonesia (DMI) pasal 1 dan pasal 3 maka pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) adalah anggota organisasi DMI yang memiliki tugas/fungsi dan tanggung jawab operasional pengelolaan masjid dengan berkewajiban menjaga kehormatan dan mentaati ketentuan organisasi yang memiliki hak untuk memilih dan dipilih sebagai pengurus DMI. Pengelolaan masjid ini di Jawa Barat lebih di kenal dengan sebutan DKM yang diartikan Dewan Kemakmuran Masjid. HR. Maulany (2010:55).

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah swt tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat jama'ah. Masjid juga tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, iqamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid antara lain (Musthofa, 2007:28):

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng hati untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan pribadi.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah bagi kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.

- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jama'ah dan kegotong royongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majlis ta'limnya merupakan wahana untuk kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

3. Kegiatan Dewan Kemakmuran Masjid

Kegiatan yang dilakukan pengurus dewan kemakmuran masjid (dkm) yaitu sebagai berikut :

- a. Mengkoordinir, memotivasi dan membimbing seluruh kegiatan bidang dan departemen dalam melaksanakan amanah organisasi.
- b. Memotivasi jama'ah dalam kemakmuran masjid dengan menyelenggarakan kegiatan peribadatan khususnya sholat dan peringatan hari-hari besar umat Islam.
- c. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan keimanan, keilmuan dan ketaqwaan jama'ah.
- d. Melakukan pemeliharaan dan sarana masjid.
- e. Menyelenggarakan kegiatan sosial atau kemasyarakatan.
- f. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan keilmuan dan ketrampilan jama'ah, baik anak-anak, remaja maupun orangtua.
- g. Membina majlis ta'lim ibu-ibu.
- h. Mengaktifkan dan membina organisasi remaja masjid.

4. Urgensi Dewan Kemakmuran Masjid

Dalam setiap masjid sebenarnya memiliki badan atau organisasi yang mengelola dan juga memberdayakannya. Pengurus masjid biasa disebut dengan DKM (Dewan Kemakmuran Masjid). Keberadaan DKM sangat penting untuk mengelola masjid

dengan baik. Karena bukan hanya persoalan bangunan fisik yang menjadi tanggung jawab dari sebuah DKM tetapi lebih dari itu, yaitu bagaimana kiprah DKM dapat membina masyarakat kearah yang lebih baik, terutama para remaja. Karena merekalah harapan bangsa, harapan masa depan Islam.

Ahmad Yani (2009: 156) mengungkapkan beberapa sebab yang membuat pengurus DKM tidak menjalankan perannya dengan baik, diantaranya karena *pertama*, komitmen dan tanggung jawab pengurus yang rendah. *Kedua*, ada pengurus yang tidak mengerti tentang bagaimana menjalanka roda kepengurusan dan harus dibagaimanakan masjid itu menurut fungsi yang sebenarnya. *Ketiga*, tidak ada uraian kerja pengurus dan wewenang yang jelas. *Keempat*, waktu, tenaga dan pikiran serta perhatian pengurus yang kurang, sehingga kepengurusan berjalan sambil llau saja. *Kelima*, terdapat konflik atau ketidak cocokkan pribadi anata pengurus yang satu dengan pengurus yang lain, dan lain-lain.

Idealnya, pengurus masjid memiliki solidaritas dan kapasitas yang tidak diragukan. Tapi yang kita saksikan dan kita rasakan sekarang adalah begitu banyak masjid yang kepengurusannya tidak solid. Ini tampak dari kurang berfungsinya seksi-seksi, pelaksanaan program bertumpu pada satu atau dua orang saja dengan segala keterbatasannya. Aktivitas yang ada di masjid tidak banyak dan tidak bervariasi. Akibatnya kepengurusan masjid tidak memperoleh kepercayaan dari jama'ahnya.

Semua kriteria anggota kepengurusan masjid yang ideal tersebut dapat terwujud dengan beberapa hal. Ahmad Yani (2009:157) mengungkapkan salah satu cara yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengurus masjid sebagaimana yang diinginkan adalah melaksanakan pelatihan manajemen masjid, atau mengikutsertakan pengurus masjid dilembaga-lembaga dakwah dan kemasjidan serta mat penting adalah pelatihan pengurus (Training Centre Kepengurusan) diawl periode agar pengurus memiliki kesamaan visi, persepsi dan langkah-langkah dalam memakmurkan masjid. Materi yang disampaikan mencakup peningkatan kepribadian sebagai pengurus masjid, wawasan kemasjidan dan kemampuan manajerial.

B. Pergaulan Bebas

1. Pengertian Pergaulan Bebas

Salah satu ciri masyarakat modern dan industri adalah adanya ketidakpastian fundamental dibidang hukum, nilai, moral dan etika kehidupan. Dalam kenyataannya, proses modernisasi dan industrialisasi bila tidak dilandasi agama telah membawa harga diri serta martabat manusia menurun, bahkan tidak lebih sekedar materi saja daripada sebagai manusia, suatu proses dehumanisasi yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Proses dehumanisasi yang terjadi sekarang ini diantaranya adalah pergaulan bebas.

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga individu dengan kelompok. seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles “bahwa manusia sebagai makhluk sosial (zoon-politicon), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain”. pergaulan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antara individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah pada pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya.

Pergaulan bebas ini mengarah kepada tingkah laku menyimpang yang agresif. Menurut Andi Mappiare tingkah laku ini adalah bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang yang berciri khas cenderung merusak, melanggar peraturan-peraturan dan menyerang. Misalnya mencuri dan merusak hak milik orang lain, seks bebas, berkelahi dan lain sebagainya. Andi Mappiare (1982:191).

Sedangkan pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma ketimuran yang ada. Dan dilihat dari segi katanya pergaulan bebas adalah proses bergaul dengan orang lain terlepas dari ikatan yang mengatur pergaulan. Tjipto Subadi (2009:230). Pergaulan bebas dalam kehidupan masyarakat bukan hal yang asing lagi. Dari masalah yang timbul dari pergaulan bebas dapat diakibatkan oleh faktor orang tua, faktor agama, dan faktor perubahan zaman. Dalam pergaulan bebas seringkali diselingi hal-hal yang negatif dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan sekitar baik lingkungan dengan teman-temannya disekolah maupun lingkungan pada saat dia

di rumah. Rasa ingin tahu dari para remaja kadang-kadang kurang disertai pertimbangan rasional akan akibat lanjut dari suatu perbuatan.

Pergaulan bebas yang terjadi setiap saat sangat membahayakan kehidupan manusia seperti diungkapkan oleh Asyhari Abdul Ghofar (2001:1) bahwa pergaulan muda-mudi yang tampaknya wajar saja terkadang dapat menimbulkan tragedi sosial yang tidak hanya menimpa dirinya, tetapi dapat juga mencemarkan nama baik keluarganya. Tentu saja persoalan yang demikian itu tidak kita inginkan. Betapa tidak, karena keluarga yang mendambakan kebahagiaan, harapannya tidak akan tercapai bila pergaulan bebas pria wanita tidak dibatasi atau tidak diberantas. Seorang pemuda yang membawa seorang gadis ke rumanhya harus dicegah. Demikian pula seorang gadis yang mengajak seorang pemuda datang kerumahnya, apabila gadis atau pemuda yang diajaknya itu tidak punya maksud selain main-main atau hanya sekedar iseng diantara mereka. Betapa banyak kerugian negara yang disebabkan pergaulan bebas muda-mudi, baik kerugian rohani maupun jasmani, moral maupun material. Dan disanalah remaja banyak yang terjebak dalam beberapa perilaku menyimpang yang lazim disebut kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang masalah sosial karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

2. Sebab-sebab dan Indikator Pergaulan Bebas

Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup para remaja, terutama di kota-kota besar. Pada umumnya para remaja masa kini sangat aktif melahap media. Tidak heran bila melihat kelompok usia remaja sebagai satu target pasar yang menguntungkan. Muatan yang disajikan media masa semakin hari semakin dianggap bermasalah oleh banyak kalangan. Sebab, kalau diperhatikan, isi sebagian besar media massa umumnya sama, kalaulah bukan paparan (yang menyerempet) masalah seks, kekerasan, tahayul, satu media biasanya dipadati setumpuk iklan. Tak terkecuali dengan media yang ditunjukkan bagi remaja. Padahal pula, media massa diketahui

memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi, baik sikap, pemikiran bahkan prilaku audiensnya.

Berbagai tayangan media informasi baik televisi, radio, internet, handphone, video casset, compact disk, vcd, surat kabar, tabloid, majalah dan buku sebagai produk era modern telah merajai dunia dan menjadi tantangan tersendiri. Oleh kelompok islamophobi, media tersebut dijadikan alat propaganda untuk tujuan menghancurkan Islam. Media lain yang tersebar dikalangan para remaja yaitu poster berupa foto artis baik pria maupun wanita yang dapat kita lihat diberbagai tas, buku catatan, kalender, figura, dan lain-lain. Selain melihat yang haram, merangsang syahwat serta membuat hina, didalam hal ini terdapat, bahaya yang lain, seperti perasaan tergoda, cinta, kagum dan hati menjadi takluk dengan foto-foto tersebut. Semua ini mesti di jauhi demi kemaslahatan didunia maupun diakhirat.

Jelaslah bahwa sebagian besar penyebab pergaulan bebas dikalangan remaja adalah media massa. Media massa bisa memberikan inspirasi, merangsang remaja dalam pola pikir dan prilaku kedepannya. Itu artinya media mempunyai pengaruh yang cukup penting. Lewat tayangan-tayanganlah media massa medidik remaja baik dan buruk. Sebuah tayangan bisa menginspirasi remaja untuk melakukan perbuatan yang baik ataupun perbuatan yang tidak baik.

Menurut Prof. H. M. Arifin, M.Ed, beliau mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi sumber sebab pergaulan bebas remaja itu ada dua macam, yaitu :

a. Faktor internal

Yaitu hal-hal yang bersifat intern yang berasal dari diri remaja itu sendiri baik sebagai akibat perkembangan atau pertumbuhannya maupun akibat dari suatu jenis penyakit mental atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadi remaja itu sendiri.

b. Faktor eksternal

Yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya pergaulan bebas remaja yang bersumber dari luar diri pribadi remaja yang bersangkutan yaitu lingkungan sekitar atau keadaan masyarakat. Arifin (1989: 81)

Sedangkan menurut Simandjuntak sebab-sebab pergaulan bebas remaja terletak pada faktor- faktor sebagai berikut :

a. Faktor intern

Ialah faktor yang datangnya dari dalam tubuh manusia sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar, yang termasuk faktor ini adalah :

1) Personality (kepribadian)

Bahwa personality seseorang dapat menjadi penyebab melakukan pergaulan bebas.

2) Kelamin

Perbedaan sex memang dapat mempengaruhi tindakan atau sikap.

3) Kedudukan dalam keluarga

Kedudukan yang dimaksud adalah urutan kelahiran.

b. Faktor ekstern

Ialah faktor yang datangnya dari luar tubuh manusia yang dipengaruhi lingkungan sekitar, yang termasuk faktor ini adalah :

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan wadah utama dalam pendidikan. Kebiasaan orang tua sehari-hari sangat berpengaruh terhadap pembentukan mental anak.

2) Lingkungan sosial budaya

Lingkungan tempat anak berpijak adalah masyarakat. Tidak jauh juga dengan lingkungan keluarga, apabila anak hidup dalam masyarakat yang baik maka perilaku anak akan menjadi baik begitu juga sebaliknya, anak yang hidup dilingkungan masyarakat yang kurang baik juga akan berpengaruh buruk pada perilaku anak. Simandjuntak (1984 : 112-120).

Sebab lain adanya pergaulan bebas dikalangan remaja adalah ghazwul fikri, yang menurut Abu Azmi Azizah (2001:124) bahwa ghazwul fikri secara sederhana dapat diartikan sebagai perang pemikiran atau perang intelektual. Sementara secara luas dapat diartikan sebagai cara atau bentuk penyerangan yang senjatanya berupa pemikiran, tulisan, ide-ide, teori, argumentasi, propaganda, dialog dan perdebatan yang menegangkan, serta upaya lain pengganti pedang, bom dan persenjataan lainnya yang merupakan perang non konvensional, baik cara, sarana, alat, tenaga, target maupun sasarannya.

Banyak indikator dari pergaulan bebas yang terjadi dikalangan remaja, namun penulis hanya membagi kepada beberapa indikator saja yang dapat mewakili indikator yang lainnya, diantaranya tentang hubungan muda-mudi atau yang sering disebut dengan pacaran yang bisa mengarah kepada perzinahan, penggunaan obat-obatan terlarang termasuk didalamnya meminum-minuman keras (Alkohol) dan perkelahian atau tawuran antar remaja. Semua tindakan diatas ini saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, maksudnya yang satu dapat menimbulkan tindakan yang lainnya atau sebaliknya.

a. Perzinahan

Islam tidak melarang pergaulan antara laki-laki dan perempuan, besar dan kecil, kaya dan miskin, berpangkat dan tidak, dan lain-lain. Hanya saja, Islam memberikan batasan yang dipandang sangat perlu demi terpeliharanya kehormatan masing-masing. Pergaulan muda-mudi menurut Islam pada dasarnya dibolehkan, tetapi dibatasi dengan tidak erusak nilai moral dan ajaran agama. Manusia secara fitrah memiliki rasa suka (cinta) terhadap lawan jenisnya. Laki-laki mencintai wanita dan juga sebaliknya. Terkadang perasaan ini disalahgunakan oleh para remaja. Mereka bisa terjerumus untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar etika dan moral agama hanya dengan alasan cinta.

Biasanya mereka yang jatuh cinta dan berdekatan dengan kekasihnya sangat rawan dari pelanggaran susila karena mereka sudah tidak lagi menggunakan akal sehat melainkan menggunakan emosi sesaat. Tak heran jika banyak remaja melakukan akti itas seksual dalam pacaran. Akibat dari aktivitas seksual dalam pacaran tersebut menimbulkan masalah-masalah yang menimpa remaha itu sendiri maupun keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kita sering menjumpai adanya kehamilan diluar nikah, aborsi, permusuhan antar keluarga, dan lain-lain. itu semua merupakan dampak dari bebasnya pergaulan antara muda-mudi.

Salah satu sebab merebaknya pacaran di tengah-tengah masyarakat kita adalah karena adanya anggapan bahwa pacaran merupakan upaya saling mengenal, karena tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta. Bagi mereka, pacaran itu merupakan suatu keharusan sebagai sarana untuk

salingmengasihi atau saling mengenal, sehingga tidak seperti membeli kucing dalam karung.

Menurut Hasyim (1985:121:123) yang dikutip Ahmad Tafsir dalam buku Ilmu Pendidikan Islam. Ia menuliskan ringkasan beberapa kejadian nyata sebagai hasil penelitiannya.

- 1) Anak-anak kampung (bukan pelajar) yang baru satu atau dua tahun tamat sekolah dasar, karena pergaulannya yang keliru, telah mengunjungi WTS.
- 2) Mereka yang baru tamat sekolah dasar kemudian ikut bekerja sebagai pekerja bangunan dikota-kota besar, juga da yang berpengaruh oleh kawan-kawannya yang telah lebih dulu rusak moralnya. , juga tidak jarang yang rusak akhlaknya., telah melakukan hubungan seks dengan kawannya atau WTS.
- 3) Pelajar remaja yang kos dikota, yang jauh dari orang pengawasan orang tuanya dan bergaul bebas diluar sekolah dengan kawan-kawannya, juga tidak jarang yang rusak akhlaknya, juga tidak jarang yang rusak akhlaknya., telah melakukan hubungan seks dengan kawannya atau WTS.
- 4) Para pelajar remaja, yang waktu liburan mengadakan kegiatan *camping* atau *hiking*, mengggunkan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, yaitu berhubungan intim diantara mereka jauh dipegunungan atau ditepi pantai tatkala malam tiba, mereka masing-masing berpasangan ke tempat-tempat strategis “ jauh dari kemahnya. Disana mereka berbuat mesum.

Istilah lain pergaulan antara pria dan wanita yang dilakukan diluar norma-norma yang ada, terutama norma agama adalah *samen leven*. *Samen leven* menurut Abu Al-Ghifari (2002:112) adalah prilaku hidup bersama atau berkelompok tanpa ada sedikitpun niat untuk melangsungkan pernikahan. Dasar pijakan mereka adalah kepuasan seksual, baik secara suka atau mungkin hanya sekedar memenuhi kebutuhan seksual secara seketika dengan cara yang mudah tanpa ada cinta sama sekali.

Untuk mengantisipasi hal itu, maka ada baiknya kalau kita mengikuti ajakan Dadang Hawari (1996:20) bahwa dalam menghadapi limbah Budaya

Barat dengan pergaulan bebasnya dan agar umat Islam tidak kehilangan pegangan, tidak terbawa arus dan hanyut dalam derasnya proses modernisasi, industrialisasi dan globalisasi, mari kita perhatikan sebuah hadis Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Hakim yang artinya sebagai berikut :

“ Sesungguhnya aku telah tinggalkan untukmu, Jika kamu berpegang teguh kepadanya, niscaya kamu tidak akan tersesat selam-lamanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya (Muhammad Saw).”

Adapun dalil-dalil yang melarang pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita adalah sebagai berikut :

Firman Allah

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya ..." (Qs. An-nur :30)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ

31. "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya..." (Qs. An-Nur:31)

Mungkinkah seorang laki-laki dapat menahan pandangan dari wanita bila keduanya berada dalam satu tempat? Dengan demikian, ayat di atas menunjukkan larangan pergaulan bebas antara keduanya. Abdullah Nashih Ulwan (1999: 229-230)

Selanjutnya Lukman Haqani (2003:17) memperingatkan tentang bahaya pacaran ini dengan mengutip beberapa hadis Rasulullah Saw sebagai berikut :

1). Hadist riwayat Imam Tirmidzi

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ تَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

Artinya : “ Tidaklah seorang lelaki berduaan dengan seorang wanita, kecuali syetan ketiganya. ”

2). Hadist Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim

لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

Artinya : "Janganlah kalian berdua dengan seorang wanita kecuali dengan mahramnya".

Jelaslah bahwa untuk menciptakan kehidupan yang ideal, terhindar dari perilaku yang membawa kepada perzinahan, selamat dunia akhirat, jalannya tiada lain adalah kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Penyalahgunaan Obat Terlarang dan Minuman Keras

Penyalahgunaan obat terlarang yang dalam hal ini para ahli menamakannya dengan NAZA yang merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol (minuman keras) dan Zat Adiktif lainnya (obat berbahaya/terlarang). Akhir-akhir ini hampir setiap hari diberitakan oleh media massa terutama televisi. Dalam tayangan 86 dari stasiun Net Tv misalnya, melaporkan adanya pengedar ataupun pemakai Naza/Narkoba bahkan bandarnya yang tertangkap polisi. Namun tayangan-tayangan ini tidak kunjung selesai, hampir setiap hari ada dengan pelaku yang berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa betapa banyaknya jumlah pengedar, pemakai dan bandar Narkoba di Indonesia. Yang memprihatinkan adalah korban penyalahgunaan obat terlarang ini pada umumnya remaja dan dewasa muda usia sekitar 15 sampai 25 tahun, justru mereka yang sedang dalam usia produktif dan merupakan sumber daya manusia atau aset bangsa di kemudian hari.

Banyak bentuk-bentuk kejahatan atau kemaksiatan yang terjadi dimasyarakat yang merupakan pengaruh dan penyalahgunaan Narkoba. Ini juga membuktikan bahwa yang dirugikan itu tidak hanya diri sipelaku saja melainkan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat mengganggu ketertiban dan keamanan lingkungan hidup.

Banyak kita saksikan pemberitaan di media masa penyalahgunaan Narkoba ini dilakukan oleh para remaja yang berasal dari keluarga-keluarga golongan papan atas. Mereka menyalahgunakan Narkoba untuk kesenangannya, berhura-hura dan mabuk-mabukkan karena sarana dan peluang memang ada untuk itu. Namun gaya hidup ini berpeluang menambah kepada kalangan remaja yang

biasa-biasa saja termasuk orang pedesaan. Mereka terbawa arus modernisasi, tersesat dan kehilangan jati diri.

Mengedarkan maupun memakai obat-obat terlarang dan minuman keras jelas-jelas telah dilarang oleh agama dan negara. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt secara tegas mengharamkan minuman keras (khamr), karena perbuatan meminum khamr termasuk perbuatan syetan, kita diharuskan menjauhinya sejauh mungkin. Sementara hukum negara mengancam orang-orang yang terlibat dalam pengedaran dan pemakaian barang haram ini dengan kurungan penjara, karena tindakan tersebut merupakan tindakan pidana.

c. Tawuran

Suatu tindakan kriminalitas bisa menimbulkan tindakan kriminalitas lainnya. Misalnya orang yang mengkonsumsi Narkoba atau minuman keras, mereka rentan sekali untuk melakukan tindakan-tindakan brutal seperti perkelahian, perkosaan sampai pada pembunuhan.

Dalam tayangan televisi, bagaimana kita menyaksikan tawuran antar pelajar hingga mengakibatkan jatuhnya korban baik yang luka-luka maupun yang meninggal dunia. Ini semua salah satu penyebabnya adalah pergaulan diantara pelajar/remaja. Kebanyakan mereka yang terlibat hal tersebut adalah karen ajakan teman-temannya. Fenomena semacam ini hampir setiap tahun terjadi, seolah membudaya dan turun temurun dari generasi ke generasi, terutama dikalangan pelajar sekolah kejuruan yang notaben siswanya kebanyakan laki-laki.

Ini tentunya menuntut upaya yang lebih serius dari berbagai kalangan terutama pendidik dan orang tua untuk mencarikan solusi agar budaya tawuran antar pelajar ini bisa sedapat mungkin dihilangkan, karena yang dirugikan bukan hanya pelajar itu sendiri tetapi juga orang tua dan masyarakat serta sekolah yang bersangkutan.

d. Merokok

Masa remaja merupakan masa dimana seorang mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat dan pola perilaku. Oleh karena itu remaja seringkali mengalami masalah salah satunya adalah merokok. Merokok merupakan suatu pandangan yang sangat tidak asing. Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Kandungan dalam rokok seperti nikotin, karbonmonoksida, dan tar dapat mengakibatkan tekanan darah meningkat sehingga menstimulasi penyakit-penyakit yang akan berakibat buruk pada tubuh seseorang perokok maupun orang-orang yang tidak merokok. Namun kebiasaan merokok dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok.

Beberapa hal yang dapat membuat seseorang merokok adalah untuk menghilangkan stress dan menganggap perbuatannya tidak melanggar norma. Hal ini sejalan dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di lingkungan sekitar. Merokok saat remaja membuatnya berisiko kena masalah kesehatan yang serius karena masih berada pada usia pertumbuhan. Rokok ini tidak hanya menyebabkan masalah kesehatan pada tingkat fisik namun juga emosionalnya. Para ahli mengungkapkan risiko kesehatan merokok pada remaja jauh lebih buruk dibandingkan dengan orang dewasa yang merokok.

Merokok tidak hanya mempengaruhi kesehatan perokok, tetapi juga sangat mempengaruhi atmosfer di sekitarnya. Asap dan puntung rokoklah yang paling mempengaruhi lingkungan, udara yang dihasilkan, pencemaran air dan tanah. Bahkan proses produksi rokok juga sangat berpengaruh kepada lingkungan.

Seperti dibawah ini:

1) Pencemaran Udara

Merokok dapat menyebabkan polusi udara yang diakibatkan dari asap rokok itu sendiri. Sekitar 4000 bahan kimia yang ada dalam rokok, yang dihembuskan dan dilepas dalam atmosfer. Hal ini dapat merusak atmosfer bumi yang kian menipis akibat dari asap rokok tersebut.

2) Pencemaran Tanah dan Air

Setiap hari jutaan puntung rokok dibuang dan ditinggalkan di tanah. Ada juga puntung rokok yang akhirnya berakhir di danau dan sungai. Kemungkinan besar puntung rokok tersebut mengkontaminasi air yang dapat menyebabkan kematian pada ikan. Sisa puntung rokok ditanah akan memakan waktu sekitar 25-26 tahun untuk membusuk. Berbagai bahan tambahan dan bahan kimia yang meresap kedalam tanah, mencemari tanah serta tanaman. Selama musim kering puntung rokok bahkan dapat menyebabkan kebakaran besar, yang tentunya sangat berbahaya bagi lingkungan.

Tidak hanya perilaku negatif saja, tetapi remaja yang merokok dapat merasakan dampak positif bagi dirinya yaitu perasaan nikmat dan bagi lingkungannya yaitu remaja bisa memperlerat pergaulan yaitu dengan kata lain dengan merokok remaja dianggap solidier dengan lingkungan sosialnya terutama sesama teman sebayanya yang merokok.

e. Seks Bebas

Seks bebas telah merambah dunia anak muda Indonesia. Mereka berfikir bahwa dengan seks mereka bisa puas dan enjoy. Mereka tidak berfikir tentang dampak yang terjadi jika mereka tertular virus HIV/AIDS. Virus yang belum ditemukan untuk menyembuhkannya. Salah satu penyebab seks bebas adalah media. Medialah yang paling banyak mempengaruhi moralitas anak bangsa. Semakin banyak remaja disugui dengan eksploitasi seks dimedia, maka mereka akan semakin berani mencoba seks diusia muda.

Secara umum, kelompok remaja yang paling banyak mendapat dorongan seksual dari media cenderung melakukan seks pada usia 5-17 tahun 2 kali lebih tinggi ketimbang remaja lain yang lebih sedikit melihat eksploitasi seks dari media. Bahkan yang lebih parah lagi, anak sekolah dasar kelas 4 saja sudah mengenal pornografi. Mereka bermain internet dan membuka situs-situs porno.

Bayangkan apa yang terjadi jika mereka sudah berusia 15 tahun? Maka tidak mengherankan kalau tingkat kehamilan diluar nikah di Indonesia melejit tinggi, hingga penyakit menular seksual (PMS) kini jadi ancaman publik.

Pada masa ini, para penikmat seks dengan bebasnya dapat dengan mudah mencari kepuasan di tempat-tempat prostitusi. Dengan Cuma membayar 100 ribu saja, sudah dapat terpuaskan nafsunya. Berapa ribuan tempat yang dijadikan ajang prostitusi di negeri ini? Tapi kita juga harus berfikir, jikalau tempat prostitusi ini diberantas, maka para pekerja seks komersial (PSK) mau jadi apa? Padahal sudah dibimbing untuk mencari pekerjaan tetap saja nekat menjadi pekerja seks komersial (PSK). Seks telah menjadi trend baru di negeri ini dan Indonesia telah terdegradasi moralnya dengan seks.

f. Kehidupan Malam

Kehidupan malam identik dengan seks bebas, alkohol dan obat terlarang. Itu tidak bisa dipungkiri ketika mewabahnya ekstasi dan shabu-shabu. Obat terlarang jenis ini sering ditemui di klub-klub malam. Alkohol mudah sekali dijumpai ketika kita masuk dalam klub-klub malam. Dunia ini banyak dirambah kalangan atas dan kalangan selebritis. Mereka menghambur-hamburkan uang demi kepuasan sesaat. Mereka menganggap kehidupan malam adalah kebutuhan hidup yang tidak bisa dipisahkan dari ritinitas mereka. Persepsi masyarakat Indonesia tentang kehidupan malam adalah tabu, mereka menganggap kehidupan malam itu ada dalam adat istiadat mereka. Mereka menganggap kehidupan malam itu sebagai dunia kelim yang akan menghancurkan generasi bangsa.

3. Usaha-usaha Mengatasi Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas yang terjadi pada remaja dapat dicegah dengan beberapa usaha. Usaha-usaha tersebut antara lain :

a. Mempertebal keimanan dan ketaatan kepada Tuhan

Mendekatkan diri kepada Tuhan akan menjauhkan kita dari perbuatan mungkar.

b. Menanamkan nilai-nilai agama, moral dan etika.

Antara lain : pendidikan agama, moral dan etika dalam keluarga, kerjasama guru, orangtua, dan tokoh masyarakat.

c. Menanamkan nilai ketimuran

Kalangan remaja kita saat ini kebanyakan sudah tak mengindahkan lagi akan pentingnya nilai-nilai ketimuran. Tentu saja nilai ketimuran ini selalu berkaitan dengan nilai keislaman yang juga membentuk akar budaya ketimuran. Nilai yang bersumberkan pada ajaran spritualitas agama ini perlu dipegang. Termasuk meningkatkan derajat keimanan dan moralitas pemeluknya. Dengan dipegangnya nilai-nilai ini, harapannya mereka khususnya kalangan muda akan berpikir seribu kali untuk terjun ke pergaulan bebas.

d. Menghindari prilaku yang akan merangsang seksual.

Melalui pakaian, prilaku akan tercerminkan. Prilaku yang dapat merangsang seperti bergaul sangat dekat dengan orang yang berlainan jenis.

e. Pendidikan

Pendidikan yang diberikan hendaknya tidak hanya kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan kemauan emosional, agar dapat mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan ketrampilan, mengambil keputusan yang baik dan tepat, mengembangkan rasa harga diri, mengembangkan ketrampilan berkomunikasi, yang mampu mengatakan “tidak” tanpa beban dan tanpa mengikuti orang lain.

f. Pendidikan sex (Sex Education)

Hal ini dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi, fisiologi seks manusia, bahaya penyakit kelamin. Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar dan legal.

g. Pendidikan kesehatan reproduksi

Dikalangan remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi bahaya akibat pergaulan bebas. Dengan demikian, anak-anak remaja ini bisa terhindar dari percobaan melakukan seks bebas. Dalam keterpurukan dunia remaja saat ini, anehnya banyak orang tua yang cuek saja terhadap perkembangan anak-anaknya.

h. Penyuluhan tentang Seks bebas

Dalam penyuluhan tersebut dijelaskan kepada kaula muda khususnya remaja tentang sebab-akibat dari pergaulan bebas. Sehingga mereka dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang akan membawa mereka pada seks bebas.

i. Menegakkan aturan hukum

Sudah sepatutnya para penegak hukum menjaga tempat-tempat yang sering digunakan oleh para kaula muda untuk berpacaran.

j. Jujur pada diri sendiri

Yaitu menyadari pada dasarnya tiap-tiap individu ingin yang terbaik untuk diri masing-masing sehingga pergaulan bebas tersebut dapat dihindari. Jadi dengan ini remaja tidak mengikuti hawa nafsu mereka. Pada dasarnya mereka yang melakukan pergaulan bebas menyadari bahwa hal yang mereka lakukan adalah salah.

k. Memperbaiki cara berkomunikasi

Memperbaiki cara berkomunikasi dengan orang lain sehingga terbina hubungan baik dengan masyarakat, untuk memberikan batas diri terhadap kegiatan yang berdampak negatif kita mulai dengan komunikasi yang baik dengan orang-orang di sekeliling kita. Karena pada umumnya terjadi pergaulan bebas dikarenakan tidak adanya kepedulian antar tetangga.

l. Pacaran sehat

Berpacaran sangat lekat hubungannya dengan seks, karena tidak sedikit mereka yang melakukan seks bebas bersama kekasihnya. Disitulah kita tanamkan budaya pacaran sehat tanpa seks. Berpacaran sehat itu seperti : tidak berhubungan seks, pacar sebagai pemberi motivasi.

m. Menjauhkan diri dari berduaan ditempat sepi

Seks bebas bisa terjadi dengan didukung suatu tempat, jadi apabila seorang remaja yang masih polos akan mudah dirayu yang berujung pada seks bebas. Apabila sepasang remaja berdua ditempat yang sepi maka ada orang ketiga yaitu setan yang dapat menjerumuskan terjadinya seks bebas.

Sedangkan menurut Hasyim dalam buku Ilmu Pendidikan Islami untuk mengatasi pergaulan bebas remaja, harus dilakukan hal-hal berikut ini :

- a. Usahakan agar remaja sering berpuasa sunah, riadlah, membaca Al-Qur'an, memperdalam pengetahuan agama.
- b. Bila mereka minta izin kegunung, *camping* dan sejenisnya, pertimbangan yang harus diambil adalah mereka harus disertai guru, siapa saja yang ikut, apa acaranya.
- c. Usahakan agar mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti olahraga atau kursus.
- d. Jangan mengizinkan anak perempuan keluar malam tanpa ditemani *muhrimnya*.
- e. Bila anak perempuan atau laki-laki menerima tamu, hendaklah diruang tamu terbuka dan tidak terlalu lama.
- f. Orang tua jangan terlalu keras, tetapi jangan terlalu lunak; bijaksana adalah yang terbaik. Orang yang bijaksana bila bepengetahuan luas dan mampu mengendalikan emosi; yang dapat diwakili dengan istilah kuat beragama. Jadi sifat bijaksana itu diperoleh bila ada pengetahuan dan ketaqwaan. Tantangan ayah-ibu Muslim yang mempunyai anak remaja semakin berat. Mereka harus mampu hidup pada zaman yang global, tetapi beriman secara Islam. Keadaan seperti ini belum ada pada zaman Nabi Saw. Ahmad Tafsir (2012: 277).

C. Organisasi Remaja Masjid

1. Pengertian dan Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (Pikunas,1967) masa remaja ini meliputi (a) remaja awal :12-15 tahun; (b) remaja madya :15-18 tahun, dan (c) remaja akhir : 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “Storm & Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraleneasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa. Syamsu Yusuf LN (2012:184).

Dalam membahas makna remaja ini, berikut dikemukakan beberapa tinjauan atau pandangan dari para ahli lain. Syamsu Yusuf LN (2012 : 185-191).

a. Perspektif Biososial

Perspektif ini memfokuskan kajiannya kepada hubungan antara mekanisme biologis dengan pengalaman sosial. Tokoh-tokohnya adalah G. Stanley Hall dan Roger Barker.

b. Perspektif Relasi Interpersonal

Remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis, atau pengalaman pertama dalam bercinta. Kegagalan dalam hubungan sosial atau bercinta, mungkin akan menjadi penghambat bagi perkembangan berikutnya, baik dalam persahabatan, pernikahan atau berkeluarga.

c. Perspektif Sosiologis dan Antropologis

Perspektif ini menekankan studinya terhadap pengaruh norma, moral, harapan-harapan budaya dan sosial, ritual, tekanan kelompok, dan dampak teknologi terhadap perilaku remaja.

d. Perspektif Psikologis

Teori-teori psikologis dan psikososial mengkaji hubungan antar mekanisme penyesuaian psikologis dengan kondisi-kondisi sosial yang memfasilitasinya (mempengaruhinya). Stres dan krisis dipandang sebagai elemen-elemen pokok dalam perspektif ini. Tokoh yang dipandang mewakili perspektif ini adalah Erik H. Erikson. Dia berpendapat bahwa remaja bukan sebagai periode konsolidasi kepribadian, tetapi sebagai tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*sense of identity vs role confusion*”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya.

Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya, dan makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya, dalam arti dia akan

memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya apabila gagal, amaka dia akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*). Suasana kebingungan ini berdampak kurang baik bagi remaja. Dia cenderung kurang adapat menyesuaikan dirinya, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Perspektif Belajar Sosial

Walaupun perspektif ini tidak menjelaskan “*Theory of Adolescence*” atau pandangan yang komprehensif, namun telah memberikan pandangan tentang pentingnya prinsip-prinsip belajar yang dapat digunakan untuk memahami tingkah laku remaja dalam berbagai status sosial.

f. Perspektif Psikoanalisis

Freud memandang bahwa masa anak akhir dan remaja awal merupakan periode yang lebih tenang. Masa ini dinamakan periode “*Latency*”, ego terbebas dari konflik antara insting seksual dengan norma-norma sosial. Periode ini merupakan saat anak berkonsolidasi untuk menacapai perkembangan ego dan super egonya. Pada periode ini pula, anak banyak melibatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan sosial. Masa remaja awal dipandang mampu mensublimasi insting melalui saluran-saluran yang secara sosial dapat diterima. Contohnya, insting agresif dapat disalurkan kedalam kegiatan kreatif : seni musik atau drama.

Ciri-ciri remaja menurut Havigurst adalah sebagai berikut :

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik pada remaja jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertumbuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Perkembangan seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada laki-laki antara lain alat produksi spermanya mulai memproduksi, mengalami mimpi basah yang pertama. Sedangkan pada wanita rahimnya sudah biasa dibuahi karena sudah mendapatkan menstruasi.

c. Cara berpikir kausalitas

Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya anak kecil. Remaja akan menanyakan kenapa hal itu dilarang.

d. Emosi

Keadaan emosi remaja masih labil. Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja antara lain *heightened emotionality* (meningkatnya emosi) yaitu kondisi emosinya berbeda dengan keadaan sebelumnya.

- e. Kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik dengan lawan jenisnya.
- f. Menarik perhatian lingkungan.
- g. Terikat dengan kelompok, remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya. Rifa Hidayah (2009:43)

Adapun tugas perkembangan masa remaja (12-21 tahun) menurut Havigurst adalah sebagai berikut :

- a. Membina hubungan yang lebih matang baik pada pria maupun pada wanita.
- b. Mampu mengekspresikan dan mengembangkan peran jenis secara sehat.
- c. Memahami kondisi fisiknya dan memanfaatkannya secara afektif.
- d. Mengurangi ketergantungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lain.
- e. Mengurangi ketergantungan ekonomi kepada orangtua atau orang dewasa lain.
- f. Menyeleksi dan menyiapkan diri untuk suatu pekerjaan di masa depan.
- g. Mempersiapkan untuk membina rumah tangga.
- h. Mengembangkan intelektual dan ketrampilan kemasyarakatan.
- i. Menyesuaikan perilaku dan etika yang berlaku sehingga dapat memiliki pedoman untuk bertindak.
- j. Mengembangkan minat dan tanggung jawab sosial.

Beberapa tugas perkembangan yang seharusnya bisa dilakukan oleh remaja menurut Hurlock (1980) yang dikutip oleh Rifa Hidayah adalah sebagai berikut :

- a. Menerima keadaan fisik.
- b. Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat.
- c. Mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis.

- d. Mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Persiapan perkawinan

2. Sejarah Organisasi Remaja Masjid

Remaja masjid yang mendirikan organisasi ini sebagai wadah aktivitas generasi muda, sehingga muncullah organisasi remaja masjid. Ini adalah potensi yang sangat besar dalam menggapai kebangkitan Islam (the revival of Islam) diabad ke-15 Hijriyah yang telah dicanangkan umat Islam dalam KTT Islam pertama di Rabath, Maroko, tahun 1969.

Untuk mendaya gunakan potensi remaja masjid bagi umat Islam, langkah yang perlu dilakukan diantaranya adalah dengan meningkatkan peran sosialnya. Peran ini akan dapat optimal apabila mereka dipersatukan dalam suatu asosiasi remaja masjid dengan membentuk suatu organisasi gabungan atau asosiasi yang merupakan forum komunikasi, koordinasi dan kerjasama antar remaja masjid. Forum ini menyatukan kegiatan-kegiatan remaja masjid dalam asosiasinya dengan menyelenggarakan aktifitas bersama.

Asosiasi remaja masjid bisa dibentuk pada tingkat lokal, regional maupun nasional. Pada tingkat lokal, bisa menghimpun organisasi-organisasi remaja masjid lingkup kecamatan maupun tingkat kota/kabupaten, untuk wilayah merupakan koordinasi dari suatu provinsi, sedang untuk tingkat nasional mengkoordinasikan seluruh remaja masjid dalam suatu negara. Struktur organisasinya bisa terdiri dari tingkat kecamatan (pengurus cabang), tingkat kota/kabupaten (pengurus daerah), tingkat provinsi (pengurus wilayah), dan tingkat nasional (pengurus pusat).

Saat ini BKPRMI adalah asosiasi terbesar dalam menghimpun remaja masjid di Indonesia, dengan aktivitas dari tingkat lokal hingga nasional. Sebagai suatu organisasi yang menghimpun pemuda dan remaja masjid, Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dapat menjadi suatu alternatif dalam menyatukan organisasi-organisasi remaja masjid di Indonesia. Sudah selayaknya organisasi-organisasi remaja masjid bergabung dalam BKPRMI, agar da'wah yang diselenggarakan dapat berlangsung efektif dan berdampak luas.

Istilah organisasi berasal dari perkataan organon yang berarti “alat” atau instrumen. Kamus administrasi memberikan definisi bahwa organisasi adalah suatu sistem usaha kerja sama daripada sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Jadi organisasi adalah sebuah perangkat untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu. Moh. E. Ayub, dkk. (1996:31).

Remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Intelegensi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Mohammad Ali & Mohammad Asrori (2008:9).

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah Swt. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat diwilayah manapun di bumi ini. Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat secara berjamaah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan muslim. Moh. E. Ayub, dkk. (1996:1).

Dari pengertian diatas, organisasi remaja masjid dapat diartikan sebagai suatu sistem usaha kerja sama daripada sekelompok remaja Islam dengan menjadikan masjid sebagai sarana dan pusat kegiatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam mengandung pengertian bahwa pembinaan harus dilakukan secara berkelanjutan meliputi bidang material dan spritual sehingga terjelma profil umat Islam yang lengkap sesuai dengan pertumbuhan jiwa dan fisik. Para remaja masjid, pembinaan masjid semestinya dapat membimbing dan memperkembangkan jiwa dan fisik mereka.

Remaja masjid kini merupakan suatu komunitas sendiri dalam masjid. Mereka adalah kader yang berupaya untuk membentengi para remaja agar tidak terjerumus kedalam tindakan kenakalan yang meresahkan orang banyak. Kehadiran mereka

menambah kemakmuran masjid dan meringankan pengurus masjid. Kegiatan-kegiatan mereka bermanfaat tidak hanya untuk kepentingan mereka sendiri, akan tetapi untuk kepentingan remaja umumnya dan masyarakat luas. Dalam masyarakat remaja masjid menempati kedudukan yang khas, mereka menyandang nama masjid sebagai tempat suci, tempat ibadah, rumah Allah. Sebagai imbauan dengan harapan mereka mampu menjaga citra masjid dan nama baik umat Islam.

Mereka hendak menjadi teladan untuk remaja-remaja lainnya dan ikut membantu memecahkan berbagai problematika remaja di lingkungan masyarakat. Ketika remaja menghadapi problema dan tingkat kenakalan hingga dekadansi moral sekalipun, remaja masjid dapat menunjukkan kiprahnya melalui berbagai kegiatan. Jika kegiatan itu ditawarkan menarik perhatian dan diperkenalkan dengan pendekatan yang simpatik mereka dapat diajak mendatangi masjid, mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid dan jika perlu mengajak mereka menjadi anggota remaja masjid. Kiprah remaja masjid akan dirasakan manfaat dan hasil-hasilnya manakala mereka bersungguh-sungguh dan aktif dalam melakukan berbagai kegiatan, baik masjid maupun didalam masyarakat. Hal ini membutuhkan remaja masjid tidak pasif, mereka peka terhadap problematika masyarakat. Sehingga keberadaanya benar-benar memberi arti dan manfaat bagi dirinya sendiri, kelompoknya dan bagi masyarakatnya. Disamping itu citra masjid pun akan menjadi baik dan diharapkan akan semakin makmur. Moh. E. Ayub, dkk. (1996:156-157).

3. Program Organisasi Remaja Masjid

Program yang harus dilakukan oleh organisasi remaja masjid yaitu sebagai berikut

:

a. Melakukan kegiatan dalam masyarakat

Agar remaja masjid dikenal oleh masyarakatnya, mereka mesti aktif melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan itu sedapat mungkin dapat menyangkut kebutuhan masyarakat, baik untuk kalangan remaja maupun masyarakat pada umumnya. Olahraga, kesenian, bhakti sosial, pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, santunan dan beasiswa pada anak yatim dan sebagainya, merupakan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya langsung oleh masyarakat.

Citra remaja masjid akan positif manakala mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat dalam masyarakat. Sebaliknya, masyarakatpun niscaya tidak segan-segan membantu dan memberikan dukungan atas kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan oleh remaja masjid.

b. Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat

Selain yang dikelola sendiri, remaja masjid juga perlu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan masyarakat. Misalnya, terlibat dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, perlombaan-perlombaan olahraga dan seni budaya, pembangunan sarana kemandirian dan olahraga. Mereka mungkin sebagai peserta atau ikut sebagai panitia. Sehingga, kiprah dan keberadaan mereka dikenal, citra remaja masjid dalam masyarakatnya terangkat, dan pandangan-pandangan negatif terhadap mereka pun akan sirna.

c. Mengundang masyarakat ke masjid

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan di masjid hendaknya remaja masjid dapat mengundang masyarakat sekitarnya. Undangan ini secara simbolik merupakan proklamasi diri remaja masjid. Mereka memperkenalkan diri dan memperkenalkan kiprah mereka, sehingga jalinan kerjasama yang baik dengan masyarakat dapat dicapai. Pihak yang diundang akan merasa terhormat dan berharga. Kehadiran masyarakat dengan hadirnya memperlancar kegiatan-kegiatan remaja masjid yang dilaksanakan di masjid. Bila kegiatan mereka positif dan bermanfaat, masyarakat pun takkan keberatan mendatangi masjid.

d. Berdialog dengan masyarakat

Mengadakan dialog dengan masyarakat besar manfaatnya untuk menumbuhkan saling pengertian. Remaja masjid dapat mengenalkan dan menjelaskan keberadaan dan program-program kegiatannya, baik di masjid maupun dalam masyarakat. Masyarakat akan mendengarkan penjelasan langsung tentang jati diri remaja masjid, tanpa menelan begitu saja asumsi-asumsi umum yang biasanya bernada negatif tentang remaja. Selain itu, dari masyarakat dapat pula dimintai saran dan pendapat-pendapat sebagai bahan masukan, disamping bantuan materi. Dengan pelaksanaan berbagai kegiatan di atas oleh remaja masjid, keberadaan dan kiprah mereka tampak dimata masyarakat. Mereka akan diakui, bahkan mungkin

disegani oleh kalangan remaja lainnya dalam masyarakat. Rasa simpati pun muncul karena citra positif yang melekat pada diri remaja masjid. Apabila masyarakat telah menaruh simpati terhadap mereka, pihak yang bersimpati pun akan dengan senang hati membantu dan memberikan dukungannya. Moh. E. Ayub, dkk. (2005:149-150).

4. Kegiatan Organisasi Remaja Masjid

Kegiatan-kegiatan organisasi remaja masjid yang dapat dilaksanakan adalah:

a. Pengajian remaja

Agama merupakan benteng yang paling kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh dan perbuatan yang negatif. Dengan pemahaman agama, mereka sukar terpengaruh dan terperosok kedalam perbuatan dan tindakan yang negatif dan merusak. Apabila agama cukup ditanamkan, misalnya melalui pengajian remaja, berbagai problematika remaja tidak akan muncul dalam masyarakat. Pengajian ini diadakan dan dilaksanakan oleh remaja masjid. Melalui pengajian ini dapat ditanamkan nilai-nilai ajaran agamanya yang dapat membentengi dirinya dari berbagai pengaruh kegiatan negatif.

b. Diskusi remaja

Kegiatan diskusi juga perlu diadakan oleh remaja masjid. Problematika remaja didalam masyarakat dibicarakan dalam diskusi ini, guna mengupayakan pemecahan dan penanggulangannya. Wadah ini juga merupakan ajang pertukaran pikiran. Mereka mengemukakan pendapat secara bebas tentang masalah yang mereka hadapi. Dari mereka pula akan diperoleh gagasan-gagasan yang jernih dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara rutin.

c. Jumpa remaja

Acara “jumpa remaja” adalah mengundang para remaja yang ada disekitar masjid untuk bersama-sama berkumpul, berbincang-bincang, makan bersama, dan sebagainya. Kegiatan ini mungkin diadakan di masjid, mungkin pula dilaksanakan ditempat lain; dirumah, ditaman atau digedung pertemuan. Kegiatan ini selain untuk saling kenal menyambung silaturahmi juga untuk bersama-sama

menghindarkan diri dari hal-hal yang negatif dengan cara saling menasehati dan memperingatkan.

d. Kemah remaja

Kegiatan “kemah remaja” melibatkan sejumlah remaja masjid berkemah bersama. Disitu digelar sejumlah acara terarah dan bermanfaat bagi para remaja. Bakti sosial dalam masyarakat ditempat berkemah patut benar dimasukkan kedalam agenda acara, sehingga remaja masjid terlatih memperhatikan dan memerdulikan masyarakat sekitarnya. Melalui perkemahan ini diharapkan bukan saja mereka saling mengenal, melainkan juga dapat merancang dan melakukan kegiatan-kegiatan bersama yang positif.

e. Olahraga dan kesenian

Halaman masjid yang memadai dapat dijadikan tempat berolahraga. Tempat yang lain pun boleh-boleh saja digunakan. Yang penting, mereka memiliki kegiatan bersama dalam sekurang-kurangnya satu cabang olahraga. Begitu pula bidang kesenian. Melalui kedua sarana ekspresi diri itu diharapkan energi remaja tersalurkan secara positif. Perlombaan atau pertandingan menjadikan kegiatan itu lebih meriah. Moh. E. Ayub (2005:147-148).

Contoh Struktur Organisasi Remaja Masjid

